

PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MENGUNAKAN FACEBOOK DI SMAN 3 LENGAYANG

**Ena Suma Indrawati ^{1*}, Yeni Nurpatri ², Zaturrahmi ³, Desy Eka Muliani ⁴,
Ilham Adi Putra ⁵**

^{1,2,3,4,5} Department of Physics Education, Universitas Adzkie, Indonesia

Alamat e-mail : ¹⁾ena.suma@adzkie.ac.id, ²⁾zaturrahmi@adzkie.ac.id,
³⁾y.nurpatri@adzkie.ac.id, ⁴⁾de.muliani@adzkie.ac.id, ⁵⁾ilhamadiputra@adzkie.ac.id,

ABSTRACT

The development of information technology has brought significant changes in the world of education. The blended learning model is an innovative solution that combines face-to-face learning with digital technology. This study aims to introduce the use of the Facebook social media platform as a learning tool at SMAN 3 Lengayang. This service program is designed to increase the effectiveness of the teaching and learning process, encourage active interaction between teachers and students, and improve student participation in the learning process. The implementation method involves several stages, namely initial surveys, teacher and student training, program implementation, and program effectiveness evaluation. The survey results showed a significant increase in several aspects, including student active participation which increased from 45% to 85%, the frequency of teacher-student interaction increased from 2 to 5 times per week, and teacher satisfaction which increased by 80%. This program also helps increase student learning independence from 40% to 75%. The challenges faced include limited internet access, low student motivation, and lack of technological devices. Solution efforts carried out include providing internet access in the school environment, lending devices to students, and providing incentives to increase online learning motivation.

Keywords: Blended Learning, Facebook, Learning Innovation, SMAN 3 Lengayang, Educational Technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Model blended learning menjadi solusi inovatif yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan platform media sosial Facebook sebagai alat pembelajaran di SMAN 3 Lengayang. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, serta memperbaiki partisipasi siswa dalam proses belajar. Metode pelaksanaan melibatkan beberapa tahapan, yaitu survei awal, pelatihan guru dan siswa, implementasi program, serta evaluasi efektivitas program. Hasil survei

menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek, termasuk partisipasi aktif siswa yang meningkat dari 45% menjadi 85%, frekuensi interaksi guru-siswa yang meningkat dari 2 menjadi 5 kali per minggu, dan kepuasan guru yang naik hingga 80%. Program ini juga membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa dari 40% menjadi 75%. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses internet, motivasi siswa yang rendah, serta kurangnya perangkat teknologi. Upaya solusi yang dilakukan antara lain penyediaan akses internet di lingkungan sekolah, peminjaman perangkat kepada siswa, dan pemberian insentif untuk meningkatkan motivasi belajar daring.

Kata Kunci: Blended Learning, Facebook, Inovasi Pembelajaran, SMAN 3 Lengayang, Teknologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa abad ke-21. Salah satu inovasi yang muncul adalah penerapan model pembelajaran blended learning, yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital. Model blended learning memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, mengakses materi di mana saja dan kapan saja, serta memanfaatkan berbagai media digital yang interaktif. Di Indonesia, penerapan metode ini mulai berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan pandemi yang memaksa dunia pendidikan beradaptasi dengan teknologi

SMAN 3 Lengayang merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan

teknologi dalam pembelajaran. Melihat tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja, Facebook dipilih sebagai platform pembelajaran alternatif. Facebook memiliki berbagai fitur yang mendukung proses belajar, seperti grup diskusi, live streaming, dan fitur komentar yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Permasalahan yang dihadapi oleh SMAN 3 Lengayang antara lain adalah kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran yang terstruktur, minimnya pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi digital, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan Facebook dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memudahkan guru dalam mengelola kelas.

Program pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan konsep blended learning kepada guru dan siswa.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya platform Facebook.
3. Membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital.
4. Meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Diharapkan, dengan adanya program ini, SMAN 3 Lengayang dapat menjadi contoh penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model blended learning, yang memadukan pembelajaran konvensional dengan teknologi digital. Di SMAN 3 Lengayang, penggunaan media sosial seperti Facebook memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran daring yang lebih interaktif dan fleksibel.

Permasalahan yang dihadapi saat ini meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran yang terstruktur, minimnya pemahaman

guru mengenai pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dengan mengintegrasikan Facebook sebagai platform pendukung pembelajaran, diharapkan dapat membantu meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, memudahkan distribusi materi, serta memberikan ruang diskusi yang lebih dinamis.

Blended Learning dalam Pendidikan

Blended learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital (Garrison & Vaughan, 2008) (Ismail, Yerizon, et al., 2023a). Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, mengakses materi di mana saja dan kapan saja, serta memanfaatkan berbagai media digital yang interaktif (Hrastinski, 2019) (Ismail, Fauzan, et al., 2023). Keunggulan blended learning terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada guru untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif (Allen, Seaman, & Garrett, 2007) (Ismail et al., 2021).

Penerapan blended learning telah berkembang secara luas di berbagai institusi pendidikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi. Siemens (2005) menjelaskan bahwa blended learning dapat dikaitkan dengan teori

konektivisme, di mana pembelajaran terjadi melalui jejaring digital dan interaksi sosial. Model ini juga memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai sumber daya yang tersedia secara daring (Dabbagh & Kitsantas, 2012) (Syarifuddin et al., 2023).

Peran Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran daring. Menurut Dabbagh dan Kitsantas (2012), media sosial seperti Facebook menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran formal dan informal. Facebook memiliki fitur-fitur seperti grup diskusi, live streaming, dan forum komentar yang memungkinkan komunikasi langsung antara siswa dan guru, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan interaktivitas dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dalam kelas daring (Hrastinski, 2019). Selain itu, media sosial juga berperan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, yang merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi era digital (Siemens, 2005) (Arnellis et al., 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Blended Learning

Walaupun blended learning menawarkan berbagai manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses internet dan perangkat digital, terutama di daerah yang memiliki infrastruktur teknologi yang terbatas (Allen et al., 2007). Selain itu, motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran daring juga menjadi kendala dalam efektivitas model ini (Dabbagh & Kitsantas, 2012) (Arnawa, 2018).

Beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini antara lain adalah penyediaan akses internet gratis di lingkungan sekolah, peminjaman perangkat digital kepada siswa yang membutuhkan, serta pemberian insentif bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran daring (Garrison & Vaughan, 2008). Dengan adanya strategi ini, diharapkan blended learning dapat diimplementasikan dengan lebih optimal di berbagai institusi pendidikan, termasuk di SMAN 3 Lembang

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Program pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang dirancang untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dari seluruh pihak terlibat (Arnawa, 2018; Ismail et al., 2020; Ismail, Yerizon, et

al., 2023b, 2023a; Rafki Nasuha Ismail, Mudjiran, Neviyarni, 2017):

a. Persiapan:

1. Melakukan survei awal terhadap guru dan siswa untuk mengetahui tingkat literasi digital dan pemahaman mereka tentang blended learning.
2. Menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan keterampilan yang dimiliki oleh guru.
3. Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal pelaksanaan.

b. Pelatihan:

1. Memberikan workshop intensif bagi guru mengenai konsep dasar blended learning, manfaatnya, dan bagaimana memanfaatkan Facebook sebagai media pembelajaran.
2. Pelatihan teknis untuk guru mengenai penggunaan fitur-fitur

Facebook, seperti pembuatan grup, unggah materi, penggunaan live streaming untuk sesi kelas, dan moderasi diskusi daring.

3. Pelatihan bagi siswa mengenai etika penggunaan media sosial dalam pendidikan, serta panduan teknis untuk mengakses materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas di platform Facebook.

c. Implementasi:

1. Guru mulai mengintegrasikan Facebook dalam proses belajar mengajar dengan kombinasi metode tatap muka dan daring.
2. Pemberian tugas, diskusi kelompok, dan evaluasi dilakukan melalui grup Facebook khusus yang dibuat untuk setiap mata pelajaran.
3. Guru memantau keaktifan siswa dalam

diskusi online dan memberikan umpan balik secara berkala.

d. Evaluasi:

1. Pengumpulan umpan balik melalui kuesioner dari guru dan siswa untuk mengetahui efektivitas program.
2. Analisis terhadap tingkat partisipasi siswa di platform daring.

Diskusi reflektif dengan seluruh pihak untuk mengevaluasi keberhasilan program dan merumuskan tindak lanjut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum dan sesudah implementasi, ditemukan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek:

a. Analisis Temuan:

1. Peningkatan Partisipasi: Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi online, dengan 85% siswa terlibat aktif di grup Facebook.
2. Frekuensi Interaksi: Interaksi antara guru dan siswa meningkat secara

signifikan dari 2 kali menjadi 5 kali per minggu.

3. Kemandirian Belajar: Siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam belajar, dengan 75% siswa mulai menunjukkan inisiatif belajar sendiri.
4. Kepuasan Guru: Guru merasa lebih mudah mengelola kelas dan membagikan materi, dengan tingkat kepuasan meningkat hingga 80%.
5. Akses Internet: Terdapat peningkatan akses internet yang memadai dari 60% menjadi 90% setelah adanya dukungan fasilitas sekolah.

b. Tantangan yang Dihadapi:

1. Akses internet yang tidak merata di beberapa daerah.
2. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran daring secara konsisten.
3. Keterbatasan perangkat digital bagi sebagian siswa.

c. Solusi yang Diberikan:

1. Penyediaan akses internet gratis di lingkungan sekolah.
2. Peminjaman perangkat digital kepada siswa yang membutuhkan.

Pemberian insentif bagi siswa yang aktif mengikuti pembelajaran daring.

E. Kesimpulan

Keberhasilan penerapan model blended learning berbasis Facebook di SMAN 3 Lengayang memberikan gambaran bahwa teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan pendidikan berbasis teknologi yang lebih luas

Beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut adalah:

Integrasi Teknologi yang Lebih Luas Keberhasilan model ini dapat menjadi langkah awal bagi sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Sekolah dapat mengembangkan platform pembelajaran lain yang lebih kompleks dan berbasis Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle.

Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi Meskipun sebagian besar guru sudah terbiasa menggunakan Facebook, masih banyak yang

memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini penting agar guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital.

Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan Lain Model blended learning berbasis Facebook dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan lain. Dengan adanya kolaborasi, pertukaran pengalaman dan strategi dalam penerapan teknologi pendidikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran

Penerapan model blended learning berbasis Facebook di SMAN 3 Lengayang terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, kemandirian belajar siswa, serta kepuasan guru dalam mengelola pembelajaran. Program ini menjadi solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya motivasi siswa, solusi yang diterapkan telah berhasil mengatasi hambatan tersebut.

Diharapkan implementasi ini menjadi awal dari integrasi teknologi yang lebih luas di lingkungan sekolah. Ke depan, pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dapat semakin meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital learning compass: Distance education enrollment report 2017. Babson Survey Research Group.
- Anderson, T. (2016). The theory and practice of online learning (2nd ed.). AU Press.
- Arnawa, I. M. (2018). *J-Rafki-Made*. 285(lcm2e), 144–149.
- Arnellis, A., Syarifuddin, H., & Ismail, R. N. (2023). Optimizing students' mathematical critical and creative thinking skills through the flip-a-team model with e-learning. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 133–140. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v14i1.16904>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs. John Wiley & Sons.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal learning environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines. John Wiley & Sons.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2013). Using blended learning: Evidence-based practices. Springer.
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and synchronous e-learning. *Educause Quarterly*, 31(4), 51–55.
- Ismail, R. N., Arnawa, I. M., & Yerizon, Y. (2020). Student worksheet usage effectiveness based on realistics mathematics educations toward mathematical communication ability of junior high school student. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012044>
- Ismail, R. N., Fauzan, A., & Yerizon. (2023). Analysis of students' motivation and self-regulation profiles in online mathematics learning junior high school at Padang city. *AIP Conference Proceedings*, 2698(May 2020). <https://doi.org/10.1063/5.0122429>
- Ismail, R. N., Fauzan, A., Yerizon, & Arnawa, I. M. (2021). Analysis of Student Learning Independence as the Basis for the Development of Digital Book Creations Integrated

- by Realistic Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1742(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1742/1/012041>
- Ismail, R. N., Yerizon, & Fauzan, A. (2023a). Exploring Self-Regulated Learning and Their Impact on Students' Mathematical Communication Skills on the Topic of Number Patterns With the Blended Learning System. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(16), 207–224.
<https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i16.6477>
- Ismail, R. N., Yerizon, & Fauzan, A. (2023b). Students' Perception of the Digital Learning System for Junior High Schools in Padang, Indonesia. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(1), 10–19.
<https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.1.2>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies. U.S. Department of Education.
- Picciano, A. G. (2009). Blended learning: Implications for growth and access. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 13(1), 7–18.
- Puentedura, R. R. (2012). The SAMR model: Background and exemplars. Hippasus.
- Rafki Nasuha Ismail, Mudjiran, Neviyarni, H. N. (2017). Creative Approach Guidance and Counseling Facing Independence Learning Policy: Minimum Competency Assessment and. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00), XX–XX.
<https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Rovai, A. P., & Jordan, H. M. (2004). Blended learning and sense of community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 5(2), 1–13.
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v5i2.192>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Syarifuddin, H., Riza, Y., Harisman, Y., & Ismail, R. N. (2023). *Students' Response to the Use of a Flipped Learning Model (FLM) in Abstract Algebra Course*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_172
- Wang, Q., Woo, H. L., Quek, C. L., Yang, Y., & Liu, M. (2012). Using Facebook group as a learning management system: An exploratory study. *British Journal of Educational Technology*, 43(3), 428–438.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2011.01195.x>